

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Stilistika *al-Asm ' al- usn* pada Akhir Ayat dalam al-Qur'an1. Gaya Bahasa *al-Asm ' al- usn* dalam al-Qur'an

Gaya bahasa pada pemilihan *al-Asm ' al- usn* yang terdapat di akhir ayat, tidak sesederhana dengan apa yang kita ketahui sebelumnya, karena dalam pemilihan *al-Asm ' al- usn* itu tidak jarang kita menemukan satu *al-Asm ' al- usn* yang tidak hanya berpasangan dengan satu *al-Asm ' al- usn* saja, tetapi dengan berbagai *al-Asm ' al- usn* yang lain, itu menunjukkan bahwa pemilihan *al-Asm ' al- usn* pada akhir ayat itu mempunyai makna yang dalam, makna yang perlu kita gali lebih dalam, untuk menemukan hubungan dengan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang di tutup menggunakan *al-Asm ' al- usn* itu. Pembahasan ini sangat penting dan mendalam. Coba anda renungkan setiap ayat yang diakhiri dengan *al-Asm ' al- usn* , niscaya anda akan menemukan bahwa semua Syariat dan perintah serta tatanan etika itu bersumber dari nama dan sifat-sifat tersebut dan berkaitan dengannya.¹

Pembahasan ini sangat penting untuk mengetahui Allah dan hukum-hukum-Nya. Di sini akan didapatkan bahwa ayat yang berbicara tentang rahmat, selalu diakhiri dengan sifat rahmat, dan ayat-ayat tentang siksaan atau *'a ab* selalu diakhiri dengandiakhiri dengan nama yang mengandung pengertian *'izzah* (Maha Perkasaan), Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Berwenang (*Q hr*).²

Ada baiknya disini dipaparkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut masalah ini dan menjukan hubungan-hubungannya. Allah SWT. berrfirman:

¹ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Penerjemah Marsuni Sasaky Dan Musthaba Hasbullah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997. hlm 62.

² *Ibid*, hlm. 62.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S al-Baqarah :29).*³

Allah SWT menjelaskan cakupan pengetahuan-Nya yang sangat luas setelah menyebutkan bahwa Ia telah menciptakan langit dan bumi. Hal ini menunjukkan betapa Allah Maha Mengetahui tentang alam, dan Ia Maha Bijaksana karena telah menghamparkannya untuk hamba-Nya, dan Ia telah memastikan penciptaanya dengan sempurna. Semua itu menunjukkan ilmu Allah SWT. Allah SWT. berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu laksanakan atau rahasiakan); dan Dia Maha Hlmus lagi Maha Mengetahui? (Q.S. al-Mulk: 14).*⁴

Penciptaan dan pengaturan semua makhluk-manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati adalah dalil akal yang paling besar tentang pengetahuan Allah SWT. apakah mungkin dia menciptakan kalau tidak mengetahuinya?. Tatkala Allah menuturkan ucapan malaikat ketika diberitahukan kepada mereka bahwa Ia menjadikan seorang seorang khlmifah di bumi, dan mereka mempertanyakan kepada Allah tentang hal itu, dan ketika Allah menciptakan Adam dan mengajarnya nama segala sesuatu, sementara malaikat tidak mengetahui semua itu. Kemudian Nabi Adam

³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004 QS; al-Baqarah: 29, hlm. 6.

⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004, Q.S. al-Mulk: 14, hlm. 563.

menyebutkan pada mereka nama-nama tersebut, seperti dituturkan dalam firman-Nya:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Baqarah:32).⁵

Para malaikat juga mengakui pengetahuan dan kebijaksanaan Allah SWT. yang sangat luas dan sempurna. Jika menyadari kesalahan mereka yang telah mempertanyakan kekhilafan Adam dimuka bumi yang telah diciptakan dan dipersiapkan untuk menghuninya. Dalam peristiwa ini, para malaikat, meskipun mereka makhluk yang agung dan memiliki ilmu tentang Tuhanya, tetapi mereka menyadari bahwa ilmu mereka tidak berarti apa-apa dihadapan ilmu Tuhan, dan mereka tidak memiliki ilmu kecuali nama yang mulia yang menunjukkan pengetahuan Allah tentang Adam dan apa-apa yang telah diciptakannya, juga tentang berbagai manfaat yang telah dipetik.⁶

2. Karakteristik Gaya Bahasa *al-Asm 'al-usn* dalam al-Qur'an

Tuhan yang diperkenalkan al-Qur'an tentu saja diperkenalkannya dengan cara yang dijelaskan dengan menggunakan *al-Asma al-Husna*, agar manusia dapat mengenal dan berinteraksi dengan-Nya. Namun demikian, pengenalan yang dilakukan oleh al-Qur'an sangat unik dan mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi, karena jika demikian pastilah Ia berbentuk, dan bila berbentuk pastilah terbatas dan membutuhkan tempat, dan ini menjadikan dia bukan Tuhan, karena tuhan tidak membutuhkan sesuatu dan tidak pula terbatas. Semua ini akan mengurangi kebesaran dan

⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004, Q.S.al-Baqarah:32, hlm. 6.

⁶ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.63-64.

keagungan-Nya, bahkan bertentangan dengan idea tentang Tuhan yang ada dalam benak manusia. Matahari pernah satu ketika dipertuhan, tetapi akal manusia ('Ibr h m), engan mengakuinya setelah melihat terbenam.⁷

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ

يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (Q.S. al-'An' m: 76).⁸

Tetapi ini bukan berarti bahwa al-Qur'an memperkenalkan tuhan sesuatu yang bersifat idea atau *immaterial*, yang tidak dapat diberi sifat atau digambarkan dalam kenyataan, atau dalam keadaan yang dapat dijangkau akal manusia. Kerena jika demikian, bukan saja hati manusia tidak akan tentram terhadap-Nya, akalnya pun tidak dapat memahami-Nya. Sehingga keyakinan tentang wujud dan sifat-sifatnya tidak akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku manusia. Karena itu al-Qur'an menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuhan, yaitu dengan memperkenalkan melalui *al-Asm ' al- usn* , seperti: Maha Mendengar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Melihat, Maha Kuasa, dan lainnya yang berjumlah sembilan puluh sembilan *al-Asm ' al- usn* .⁹

Melalui *al-Asm ' al- usn* , Allah memperkenalkan sifat-sifatnya kepada manusia, dengan mengikutkan *al-Asma'*-Nya pada ayat-ayat dalam al-Qur'an, seperti pada saat Allah memberi *al-Asm ' al- usn* pada ayat yang membahas tentang hukum. Tatkala Allah

⁷ M. Qurais Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi Asma' al-Husna Dalam Perpektif al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta 1998. hlm. xxiii.

⁸ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S. al-'An' m: 78, hlm. 137.

⁹ M. Qurais Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. xxiv

SWT. menyebutkan sanksi bagi orang yang mencuri, Dia berfirman pada akhir ayat tentang itu.¹⁰ Tatkala Allah SWT menyebutkan sanksi, bagi orang yang mencuri, Dia berfirman pada akhir ayat tentang itu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-M 'idah: 38).*¹¹

Maksudnya, Allah SWT Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, maka Ia memerintahkan memotong tangan pencuri, dan menetapkan sanksi kepada orang-orang yang melampaui batas, sebagai ketentuan hukum, takdir dan ganjaran bagi mereka. Ketika Allah SWT menjelaskan tentang warisan dan menetapkan bagian masing-masing, pada satu ayat terakhir dari surah al-Nisa' itu Dia berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ
لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ
وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِمَّنْ
بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan

¹⁰ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, 70 *Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm. 68.

¹¹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004, Q.S. al-M 'idah: 38, hlm. 114.

baghian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Nisa':11).¹²

Allah SWT. Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, artinya Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh makhluk, dan meletakkan segala sesuatu proporsinya. Karen itu tunduklah pada apa yang Dia katakana, dan yang telah Dia putuskan tentang pembagian harta waris kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ilmu dan kebijakan Allah SWT.

Jika Allah SWT. menyerahkan pembagian waris pada manusia dan mengatakan kepada mereka. "Bagilah harta warisan itu sesuai dengan pandangan dan Ijtihadmu" niscaya akan diwarnai penyimpangan, dan kecurangan, kebodohan dan hawa nafsu, sehingga ketentuan warisan itu kan menjadi kacau balau dan menyebabkan pertumpahan darah, dan menimbulkan berbagai *ma rat* dan malapetaka. Diurnya ketentuan ini oleh Allah SWT. sendiri, dengan pembagian yang sangat bijaksana, dan sesuai dengan keadaan serta dengan manfaat dekat. Siapa yang melecehkan hukum Allah SWT, dan berkata begini dan begitu, maka Ia menjadi kafir, sebab Ia telah melecehkan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan ilmu dan hikmah setelah penjelasan hukum-hukum, seperti halnya Ia menyebutkan hal itu

¹²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Nisa':11, hlm. 78.

pada ayat ancaman (*w ' d*), untuk menjelskan kepada hamba-Nya, bahwa ajaran dan ganjaran itu sangat bertalian dengan kebijaksanaan Allah SWT, tidak terlepas dari ilmu pengetahuan-Nya.¹³

3. Ragam Gaya Bahasa *al-Asm ' al- usn* dalam al-Qur'an

Keragaman gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* mengajak manusia untuk berdo'a atau menyeru-Nya dengan sifat/nama-nama yang terbaik itu, dalam arti mengajak untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah, sehingga jika seseorang memohon rizki, ia menyeru Allah dengan sifat *al-Razz q* (pemberi rizki), misalnya dengan berkata” *wahai Allah yang Maha Pemberi rizki anugrahilah kami rizki*”, jika ampunan yang dimohonkan-Nya, maka sifat *al-Gaf r* (Maha Pengampun) yang ditonjolkan “ *Wahai Allah yang Maha Pengampun ampunilah dosa-dosaku*”, demikian seterusnya. Dengan menyebut sifat-sifat yang sesuai bukan saja menjadi penyebab dikabulkannya do'a tetapi juga memberi ketenangan dan optimis dalam jiwa sipemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa dia bermohon kepada tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya.¹⁴

Allah mengakhiri ayat tentang permohonan (do'a-do'a) dengan Nama-nama-Nya yang sesuai dengan permintaan, dan ini berarti suatau pengajaran dari Allah tentang bagaiman caranya seorang hamba berdo'a atau memohon sesuatu dengan menggunakan *al-Asm ' al- usn* . Allah SWT berfirman:¹⁵

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

¹³ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.68-69.

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. Xxxvii-xxxviii.

¹⁵ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.69.

Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S Al-'Araf: 180).¹⁶

Beribadah dengan menyebut nama Allah SWT, memanjatkan do'a kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama yang terdapat dalam *al-Asm ' al- usn* tersebut, dan mohonlah dengan nama-nama yang sesuai dengan apa yang minta di dalam do'anya. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam surah al-Hajj:

لِيَدْخُلْنَهُمْ مُدْخَلَ رِضْوَانِهِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ذَٰلِكَ وَمَنْ
عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرْنَاهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ
غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي
اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا
يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي
الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى
الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

59. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (syurga) yang mereka menyukainya. dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. 60. Demikianlah, dan Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al , Bandung 2004, Q.S.al-A'raf:180, hlm. 174.

ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. 61. yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. 62. (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. 63. Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 64. kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. 65. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia..(Q.S. Al-Hajj:59-65).¹⁷

Ayat 59 di atas diakhiri dengan nama Maha Mengetahui dan Maha Penyantun, berarti Allah SWT Maha Mengetahui niat baik mereka, perbuatan mulia mereka, dan kedudukan mereka yang tinggi. Maka Allah SWT. membalas mereka dengan anugerah-Nya yang agung, memaafkan dan mengampuni semua kejelekan mereka, seakan-akan tidak pernah mengerjakan.

Ayat selanjutnya diakhiri dengan nama yang mengandung makna Maha Pemaaf dan Maha Pengampun. Allah SWT membolehkan menjatuhkan sangsi (balasan) yang setimpal namun sekaligus menganjurkan kepada keutamaan, yaitu memberi maaf dan tidak menghukum orang yang bersalah dan jahat. Manusia seyogyanya menyembah Allah SWT. dengan berhiaskan kedua sifat yang agung itu agar mendapatkan maaf dan ampunan-Nya.

Sedangkan ayat ketiga, selanjutnya, diakhiri dengan sifat Maha Pendengar lagi Maha Penglihat. Berarti, Ia Maha Mendengar semua suara yang terjadi pada waktu siang dan malam, Maha Melihat segala

¹⁷Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Al-Jum natul 'Al, Bandung 2004, Q.S.al-Hajj:59, hlm. 339.

gerak-gerik pada setiap waktu dan keadaan. Ayat keempat diakhiri dengan sifat Maha Tinggi lagi Maha Besar. Ketinggian, kebesaran keagungan serta kemulyaan Allah SWT yang mutlak membuat semua makhluk tidak berdaya, dan segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT menjadi batil (tidak berarti apa-apa). Dengan kepastian ketinggian dan kebesaran-Nya maka menjadi jelas bahwa Dialah yang *Haq* sedangkan yang lainnya adalah *Ba il*.

Ayat yang kelima diakhiri dengan sifat Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Keduanya menunjukkan keluasan ilmu Allah SWT. dan ketelitian pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu yang kasat mata an tidak kasat mata, benda-benda serta berneka ragam tumbuhan yang terdapat dibumi. Allah SWT. Maha halus terhadap hamba-Nya sebab Ia melimpahkan berbagai macam rizki dengan menurunkan air hujan dan berbagai kebaikan yang berlimpah luah.

Ayat selanjutnya diakhiri dengan sifat maha kaya lagi Maha Terpuji. Setelah Allah SWT. menyebut kekuasaan-Nya terhadap langit dan bumi serta makhluk-mahluk yang ada didalamnya, Allah tidak menciptakan semua itu karena berhajat kepadanya, sebab Ia Maha Kaya secara mutlak dan tidak menjadikan ciptaan-Nya sebagai penambah kesempurnaan. Allah SWT Maha Terpuji lagi Maha Sepurna. Hal ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan Allah SWT. dengan kekayaan-Nya Dia memberi anugrah kepada manusia, dan menundukan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Allah SWT. Maha Baik, selalu melakukan yang baik. Memberi semua yang baik, sehingga manusia wajib menyadari bahwa Allah SWT. Maha Terpuji pada ketentun-ketentuan-Nya pada *syariat*-Nya dan ganjaran-Nya. Bagi-Nya segala pujian yang mutlak, baik zat, sifat atau perbuatan-Nya.

Ayat yang ketujuh diakhiri dengan sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Diantara bentuk kasih sayang Allah SWT ditundukan-Nya semua makhluk untuk Bani Adam, dipelihara-Nya langit

dan bumi dan dilestarika-Nya agar tidak lenyap sehingga akan menghilangkan kemaslahatan manusia. Diantara bentuk rahmat (kasih sayang) Allah SWT. ialah ditunduka-Nya lautan bagi manusia agar berbagai jenis kapal dapat belayar damai mencapai berbagai manfaat dan kemalahatan. Allah SWT menyayangi manusia, maka diciptakanya tempat tinggal dan menghamparkan segala jenis kebutuhan yang diperlukan.¹⁸

4. Hikmah Gaya Bahasa *al-Asm ' al- usn* dalam al-Qur'an

Mendengar suatu *lafa* , tidak membutuhkan keculi indra pendengaran, dimana binatangpun memilikinya, memahami makna suatu kata dari *al-Asm ' al- usn* tidak memerlukan keculi kemampuan berbahasa Arab. Ini adalah tingkat yang sama dengan kedudukan seorang sastrawan bahkan seorang taraf rendah pengetahuanya dari penduduk desa. Adapun menyakini bahwa makna kata-kata tersebut wujud di sisi Tuhan, maka untuk hal ini tidak dibutuhkan keculi memahami makna-maknanya dan menyakininya. Ini adalah tingkat yang dapat diraih pula oleh orang awam bahkan anak kecil.¹⁹

Orang-orang yang dekat dan mengenal Tuhan mempunyai kedudukan jauh melebihi apa yang dikemukakan di atas, di sini ditemukan tiga tingkatan:

- a. Pengetahuan tentang makna nam-nama Allah yang indah itu, dalam bentuk *muk syafah* (terbukanya tabir penutup) dan *musyihad h* (disaksikan dengan pandangan mata hati), sehingga ia menjadi sedemikian jelas berdasar argument yang tidak disentuh oleh kesalahan. Menjadi jelas bagi mereka disandangnya sifat/ nama itu oleh allah, sebagaimana jelasnya keyakinan yang diperoleh manusia

¹⁸ Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, 70 *Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.69-70.

¹⁹ M. Qurais Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. xxxii.

dari sifat-sifat batiniyah sendiri, sebagai hasil dari pandangan batiniyah bukan lahiriah.

Salah satunya dengan memahami kandungan makna *al-Asm ' al-usn* yang terdapat pada akhir ayat, seperti pada saat Allah SWT hanya menyebut *Al-Asm ' al-usn* tanpa menyebutkan hukum dan balasanya. Itu untuk mengingatkan hamban-Nya, bahwa jika mereka sudah mengetahui Allah SWT memiliki nama yang agung tersebut, niscaya merekapun mengetahui hukum-hukum yang menjadi akibatnya, contohnya firman Allah SWT:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

*tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana..(Q.S. al-Baqarah: 209).*²⁰

Pada ayat ini Allah tidak berfirman misalnya: "maka kamu akan ditimpa begini" akan tetapi Ia berfirman "az zun hak m", Maksudnya, apabila anda sudah mengetahui keperkasaan Allah SWT. kewenangan-Nya, kemenangan-Nya, kekuatan-Nya, kekuasaan mencegah dan kebijaksanaan-Nya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsinya, maka itu semua mewajibkan anda takut terglincir atau bersikukuh dalam dosa. Sebab, termasuk hikmah-Nya menghukum siapa pun yang berhak dihukum, yaitu mereka yang berbuat dosa. Tidak dapat mencegahnya dan tidak ada yang bisa lolos dari hukuman-hukman atau balasan-Nya karena Allah Maha Sempurna Kewenangan-Nya dan keperkasaan-Nya.

Demikian juga dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

²⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004, Q.S.al-Baqarah: 209, hlm. 32.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾

*kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-M 'idah:34).*²¹

Setelah kalimat ini Allah SWT tidak mengatakan "ampunilah mereka" atau "biarkanlah mereka" dan sejenisnya. Maksudnya, jika anda sudah mengetahui sifat Allah SWT yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan anda tahu bahwa orang yang bertaubat dan kembali kejalan Allah SWT. sehingga Ia menghindarkanya dari siksaan serta memberi kekuatan untuk berbuat taat, maka demikian pula hendaknya anda memberi maaf orang yang bersalah itu, jika ia memang berhak diberi maaf.²²

- b. Merasakan keagungan dari apa yang diketahui dari tingkat pertama diatas, sehingga mendorong mereka berbudi pekerti, (sebatas kemampuan mereka) dengan sifat-sifat yang Maha Agung itu, agar mereka mendekat kepada-Nya (kedekatan sifat bukan tempat), dan dengan demikian mereka mirip dengan para malaikat yang dekat/didekatkan di sisi Allah.
- c. Upaya sungguh-sungguh untuk meraih (sepanjang kemampuan) sifat-sifat Allah itu, menghiyasi diri dan berakhlak denganya sehingga ia menjadi seorang Rabbany dan ketika itu, yang bersangkutan menjadi teman para malaikat.²³

²¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-M 'idah:34, hlm. 113.

²² Asy-Ayaikh Abdurahman Bin N shir As-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.66-67.

²³ *Ibid*, hlm. xxxii.

B. Gaya Bahasa *al-Asm ' al- usn* yang Terdapat pada Surah al-Baqarah Ayat 115-130

pada penelitian tentang kesesuaian *al-Asm ' al- usn* dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an ini, peneliti mencoba menelusuri tentang kandungan stilistika pada *al-Asm ' al- usn* di lima ayat yang terdapat di surah al-Baqarah pada ayat 115 sampai dengan ayat 130. Lebih tepatnya yang terdapat pada ayat 115, 127, 128, dan 129. Karena dinilai keempat ayat tersebut bisa mewakili pengetahuan tentang kandungan stilistika atau gaya bahasa *al-Asm ' al- usn* yang terdapat pada akhir ayat, dan dari segi penyebutan *al-Asm ' al- usn* yang berbeda-beda pada setiap ayat nya, diharapkan bisa memberi pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang arti dari *al-Asm ' al- usn* itu sendiri.

1. Gaya Bahasa *al-Asm ' al- usn* pada Surah al-Baqarah Ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha Luas (rah'mat-Nya) lagi Maha mengetahui.(Q.S al-Baqarah: 115).²⁴

Kata "*al-Wasi*" terambil dari akar kata yang mengandung huruf-huruf *wauw*, *sin*, dan *'ain*, yang maknanya berkisar pada arti "antonim kesempatan dan kesulitan" dari sini lahir makna-makna seperti "kaya", "mampu", "luas", "meliputi", "langkah panjang", dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an kata *al-Wasi* ditemukan sebanyak sembilan kali. Kesemuanya menjadi sifat Allah SWT. konteks ayat-ayat yang mensifati Allah dengan sifat tersebut. Kata *al-wasi* ini sekali berkaitan dengan ilmu Allah, yang meliputi segala sesuatu dan di lain

²⁴ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S. al-Baqarah:115, hlm 18.

kali berkaitan limpahan karunianya. Allah *al-wasi'* dalam arti ilmunya mencakup segala sesuatu dan rahmat nyapun *al-wasi'*, dengan keanekaragamannya. Pendapat ini sesuai dengan firman-firman yang menggunakan akar kata yang sama dalam bentuk kata kerja misalnya:

﴿ وَكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ
 قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا
 لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami". (Q.S al-'Araf: 156).²⁵

Dan firman-Nya:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ
 وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا
 فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧٠﴾

(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. (Q.S al-Mu'm n: 7).²⁶

²⁵ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. al-Araf:156, hlm 170.

²⁶ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S.Al-Mu'm n: 7, hlm 467.

Dengan memperhatikan konteks ayat-ayat diatas, kita dapat berkata bahwa Allah Maha Luas ilmu-Nya, sehingga mencakup segala sesuatu, maha luas kekuasa-Nya sehingga meliputi segala sesuatu, demikian juga rizki, ganjaran, dan pengampunan-Nya, kesemuanya luas tidak menepi, panjang tidak berakhir, bahkan petunjuk-petunjuk-Nya pun beraneka ragam tanpa batas.

Mempunyai ilmu yang luas tidak akan keliru, tidak juga salah, bahkan memberi ilmu melalui pencarian atau tanpa usaha (*wahy*). Yang luas dalam rahmat, tidak akan mengecam apalagi menyiksa tanpa sebab yang jelas, bahkan akan memaafkan dan menganugrahkan berbagai anugrah. Yang luas dalam petunjuk, tidak akan menyesatkan, apalagi menjerumuskan, tetapi membimbing dengan amat baik menuju apa yang dikehendaki, bahkan melebihi dan lebih baik darinyang dikehendaki. Demikian Allah yang Maha Luas itu.²⁷

Sedangkan kata “*al-'Al m*” terambil dari kata “*ilm*” yang menurut pakar-pakar bahasa berarti “ menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf “*ain*”, “*lam*”, dan “*mim*”, dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah SWT dinamai “*lim*” atau “*Al m*” karena pengetahu-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil apapun.

Dengan demikian apa saja aktifitas yang dilakuka oleh makhluk-Nya mulai dari makhluk terkecil seperti virus sampai manusia sebagai makhluk yang sempurna diketahui-Nya. Tidak pernah terlewatkan sedikit pun dari pengawasan-Nya. Aktifitas lahir dan batin, seperti rencana-rencara yang tersimpan dalam imajen si,

²⁷ M. Qurais Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi Asma' al-Husna Dalam Perpektif al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta 1998. hlm 216-217.

sudah Dia rekam sedemikian rupa, sengg Dia mengetahui dengan pasti apa rencana-rencana itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atukah tidak. Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(Q.S. al-Had d: 22).*²⁸

Demikian keluasan ilmu Allah, tidak ada tempat yang Allah tidak menetahunya, mengetahui sesuatu yang rahasia bahkan yang paling rahasia, sehingga tidak seorangpun dari makhluk ciptanya yang ada di alam semesta ini yang dapat mengukur atau menghitung ilmu-Nya. Allah SWT berfirman:²⁹

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".(Q.S. al-Kahfi: 109).*³⁰

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali ayat-ayat yang menggunakan akar kata yang sam dengan *al-Asm ' al- usn* yang di bahas ini. Kata "Al m" dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 166

²⁸ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S.al-Had d: 22, hlm 541.

²⁹ Sulaiman al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hlm. 84-85.

³⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Kahfi: 109, hlm. 304.

kali. Disamping itu terdapat pula sekian banyak kata “*Al m*” yang menunjuk pada Allah SWT, sebagaimana banyak juga yang menunjuk-Nya dengan menggunakan redaksi “*‘Alam*” (lebih mengetahui). Banyaknya ayat serta beraneka ragamnya bentuk yang digunakan itu, menunjukkan betapa luas dan banyak-Nya ilmu Allah SWT.³¹

Banyak fersi yang menerangkan sebab turunya ayat ke 115 Surah al-Baqarah ini:

- 1) Menurut Ibn ‘Abbas ayat ini turun pada saat para sahabat Nabi SAW. melakukan perjalanan, sebelum pemindahan arah kiblat kearah Ka’bah, pada saat itu terjadi badai kabut, sedangkan waktu shalat sudah masuk, sehingga mereka kebingungan dalam menentukan arah kiblat, dan pada saat badai sudah hilang, ternyata mereka melakukan kesalahan dalam menghadapkan kearah kiblat. Pada saat sudah sampai tujuan, peristiwa itu disampaikan pada Rasulullah SAW. dan turunlah ayat ini.
- 2) Rab ‘ah mengatakan bahwa ayat ini turun pada saat beliau berjalan dengan Rasulullah SAW. pada waktu malam, dan tidak mengetahui arah kiblat, sehingga diantar kita shalat dengan arah masing-masing, dan pada pagi harinya kami membicarakan kejadian itu pada Rasulullah SAW. Kemudian turunlah ayat ini.
- 3) Menurut Ibnu Umar, ayat ini diturunkan bagi orang yang sedang perjalanakan, yang akan mengerjakan shalat sunah, sehingga baginya diperbolehkan menghadap sesuai arah kendaraanya. Karena Nabi Muhammad pernah melakukan hal yang serupa pada saat beliau kembali dari Mekah menuju Madinah, sesuai arah kendaraanya.

³¹ M. Qurais Shihab , *Menyikap Ta’bir Ilahi...*, hlm. 113-114.

- 4) Ada lagi yang berpendapat bahwa ayat ini turun pada saat mengarahkan arah kiblat kembali ke Ka'bah, pada saat itu kaum Yahudi menghina kaum *Mu'min* dengan mengatakan bahwa "kiblat kalian (kaum *Mu'min*) itu tidak menentu satu waktu menghadap kisini, waktu lain menghadap kesitu" Kemudian turun ayat ini.
- 5) Pendapat lain mengungkapkan bahwa ayat ini untuk memberi keluasan pada Nabi SAW, dan para sahabatnya untuk memilih arah kiblat di semua arah penjuru, tetapi Kemudian ayat ini di n sh dengan ayat:³²

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan N srani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.(Q.S. al-Baqarah: 144).³³

Bila mengamati dari *al-ashb al-nuj l* ayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ayat ini berbicara tentang permasalahan yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat atau arah untuk menghadap

³² 'Al 'uddin Al bin Mu ammad bin Ibr h m al-Bagdadi, *Tafs r Kh zin, al-Musama Lub bu al-Ta'wil f Ma' n Tanj l*, D r al-Kutub 'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, t.th, hlm. 131-132, juz 1.

³³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. al-Baqarah:144, hlm 22.

Allah SWT, karena pada saat itu para sahabat Nabi kebingungan dalam menentukan kemana arah shalat mereka. Meskipun muncul beberapa pendapat terkait al-ashb al-nujum yang berbeda-beda tetapi semuanya tidak lepas dari permasalahan yang berhubungan dengan menghadap arah shalat.

Sesungguhnya baik itu arah timur dan barat dan semua penjuru arah, hakikatnya semua adalah dimana kekuasaan Allah SWT berada, dan tidak perlu adanya pengantian dan pemindahan untuk mengarah kepada Allah, karena kekuasaan Allah itu mutlak pada semua isi yang dikuasai-Nya, berbeda dengan kekuasaan yang kita miliki yang terbatas atas fungsi dan manfaat yang dikuasainya saja. Sehingga kekuasaan Allah tidak memerlukan arah, karena semua arah adalah dalam kekuasaannya, sehingga kemanapun menghadap disanalah ada Allah SWT.

Adapun arah timur dan barat yang disebut dalam ayat diatas, karena arah timur dan barat sudah mencakup pengertian semua arah, karena tidak mungkin menyebutkan kedua arah tersebut tanpa mengikutkan arah samping kiri dan samping kanannya. Sedangkan digunakannya arah timur dan barat untuk menggambarkan semua arah karena pusat pandangan manusia selalu tertuju pada arah terbitnya matahari (timur), dan arah terbenamnya matahari (barat).

Karena sesungguhnya Allah SWT itu Maha Luas kekuasaannya, dan selalu mengetahui apa yang diinginkan (do'a) oleh umatnya, di arah manapun mereka mau menghadap, tidak seperti pada saat kita memerlukan bantuan seseorang atau makhluk lainnya, maka kita harus menghadap pada satu arah dimana dia berada, karena kalau tidak begitu, dia tidak akan tahu kecuali pada arah yang sudah

ditentukan. Dan untuk menghadap Allah kita bisa menghadap kesegala arah, karena Allah pasti akan mengetahui-Nya.³⁴

Ayat ini, Allah mensifati-Nya sendiri dengan sifat yang Maha Luas () bukan berarti ke luasan kemampuan Allah di sini sama dengan ke luasan kemampuan makhluk, yang mana membawa sesuatu diatas punggungnya, karena dengan begitu kemampuan makhluk itu masih membutuhkan yang lain, sedangkan Maha Luas bagi Allah adalah Maha Luas kekuasaan dan kepemilikan-Nya, atau Maha luas pemerian dan rahmat-Nya, atau dalam arti Maha Luas pemberi nikmat untuk kemaslahatan hamba-Nya untuk mengerjakan shalat disegala kemurahan-Nya (arah).

Pengunaan sifat Allah yang Maha Mengetahui (عليم) pada ayat ini, bertujuan memberi peringatan bagi orang-orang yang mengerjakan shalat untuk tidak lalai dan lengah dalam mengerjakan shalat, karena dia mengerti bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui perbuatan hamba-Nya baik yang yang terang-terangan ataupun yang tersembunyi, karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah SWT. Memberi peringatan pada hamba-Nya juga agar tidak mempermudah urusan shalatnya.

Sehingga pada saat Allah mencantumkan dua sifat-Nya dalam ayat di atas yaitu (واسع عليم) Allah ingin mengatakan bahwa” Allah SWT Maha Luas kemampuannya untuk memberi pahala bagi orang yang mengerjakan shalatnya dengan benar dan sesuai syarat-syaratnya, dan Maha Luas kemampuannya memberi siksaan pada orang yang meninggalkan shalat karena bermalas-malasan.³⁵

³⁴ Mu ammada Husa n Al- aba' aba'i, *al-Miz n f Tafs ri al-Qur'an*, Muan sa Al-'Alam L al-Ma bu'ah, Baerut-Libanon, t.th, hlm. 255, juz 1.

³⁵ Mu ammad al-R zzi Fakhrudin al-'Alamah ia'uddin Umar, *Tafs r al-Fakhr r al-Raz bi al-Al-Mustah rah Tafs r Kabir wa Maf t hu l al-Ghaib*, D r al-Fikr, Bairut-Libanon,t.th, hlm. 22-23, juz 4.

2. Gaya Bahasa *al-Asm 'al-usn* pada Surah al-Baqarah Ayat 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika 'Ibr h m meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama 'Ism ' l (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(Q.S. al-Baqarah: 127).³⁶

Kata "*al-Sam 'a*" terambil dari kata "*Sami'a*" yang berarti "*mendengar*". Ini memberi pengertian bahwa kata ini berarti menangkap suara/bunyi, kata ini dapat juga berarti mengindahkan atau mengabdikan. "*al-Sam 'a*" adalah yang Maha Mendengar dalam kedua arti makna tersebut .

Allah Maha Mendengar, dalam arti tidak ada sesuatupun yang dapat mendengar walaupun halus, yang tidak tertangkap oleh-Nya atau luput dari jangkauan-Nya. "Dia mendengar jejak semut hitam yang berjalan di atas batu yang halus dimalam yang gelap", bahkan Allah mendengar pujian yang memujia-Nya, maka diberinya ganjaran, do'a yang berdo'a, sehingga diperkenanka-Nya doanya Dia mendengar tanpa telinga, sebagai mana halnya makhluk Dia melakukan sesuatu tanpa anggota badan atau berbicara tanpa lidah.

Dalam al-Qur'an berkali-kali ditemukan ayat yang menguraikan sifat Allah "*al-Sam 'a*" ini pada umumnya penyebutan sifat tersebut disertai dengan sifat-Nya yang lain seperti "*Al m*" (Maha Mengetahui). Ada juga yang dirangkaikan dengan *Bashir* (Maha Melihat), atau *Qar b* (Maha Dekat). Ada dua ayat mengemukakan

³⁶ Departemen Agama RI. *al-Qu'ran dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Baqarah:127, hlm. 20.

sifat tersebut berdiri sendiri dengan rangkaian kata do'a "*sami'ud du'a* (Maha Mendengar do'a)

pendengaran yang dimiliki manusia berbeda dengan pendengaran Allah, bukan saja karena tidak semua dapat didengar oleh manusia, tetapi juga karena untuk mendengar manusia memerlukan alat, dan alat itu pun sangat terbatas kemampuannya, bila suara kecil atau terlalu keras, ia tidak dapat mendengar, dan dapat rusak.

Sifat Maha Mendengar Allah ini, hendaknya, dapat mengantar manusia untuk memelihara lidahnya dan bahwa Allah tidak menciptakan untuknya pendengaran kecuali untuk mendengar firman Allah (kitab suci yang diturunkan-Nya) agar memperoleh manfaat berupa petunjuk menuju kejalan Allah. Manusia hendaknya tidak menggunakan pendengarannya kecuali untuk hal tersebut".³⁷

Allah *al-Sam'* adalah dia Maha Mendengar apa saja permintaan, keluhan-keluhan, puji-pujian yang disampaikan oleh makhluk-Nya, dan Dia merespon dengan mengabulkan atau mengindahkannya. Jika hamba-Nya memuji-Nya dengan sopan, maka Dia pun akan merespon dengan pujian yang sopan pula. Sebaliknya, jika seorang hamba menyampaikan cacian kepada-Nya, maka Dia pun akan membalas makian itu.

Perlu digaris bawahi di sini seorang hamba memuji atau menghujat-Nya, tidak mempengaruhi status ketuhanan-Nya, Dia tetap gagah dan mendengarkan keluhan batin makhluk-Nya yang malu-malu mengungkapkannya. Dia tetap memenuhi kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya tanpa merasa sakit hati jika hamba-Nya tidak berterima kasih.

³⁷ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm.137-138.

Keluasan pendengaran Allah tidak bisa diukur dengan alat atau satuan apa pun dalam dunia ini. Karena pendengara-Nya tidak terkait pada ruang dan waktu. Dia mendengar bisik-bisik makhluk-Nya diruang kedap udara. Bahkan getaran hati yang belum terungkap. Karena itu ditegaskan dalam surah al-Mujadalah ayat 7 yang berbunyi:³⁸

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
جَوِّي ثَلَاثَةَ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Mujadalah: 7).*³⁹

Istilah “‘A’l m” dibenarkan untuk disandang manusia, tetapi apa yang disandang manusia tidak sama dengan apa yang disandang oleh Allah, karena betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dan ilmu Allah yang tidak mungkin untuk disamakan.

Pertama, dalam hal objek pengetahuan; Allah mengetahui segala sesuatu, manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan

³⁸ Sulaiman al-Kumayi, *Asma’ul Husna For...*, hlm. 108-109.

³⁹ Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Jum natul ‘Al , Bandung, 2004, Q.S. al-Mujadalah:7, hlm. 543.

Allah. Pengetahuan mereka hanya sebagian kecil dari setetes samudra ilmu-Nya:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٨﴾

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"(Q.S. al-Isra: 58).*⁴⁰

Kedua, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. Kesaksian manusia yang paling jelas terhadap sesuatu, hanya bagaikan melihatnya dibalik tabir yang halus, tiak dapat menembus objek yang disaksikan sampai kebatas terakhir, dan ini sangat jauh berbeda dengan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu.

Ketiga, ilmu Allah bukan dari hasil sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya, sedangkan ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. Untuk hal yang ketiga ini, sebagai mana Quraisy Syihab menukit pendapatnya al-Ghazali yang memberi contoh dengan pengetahuan pemain catur. Sang pencipta adalah penyebab adanya catur, sedang keberadaan catur adalah penyebab pengetahuan pemain. Pengetahuan pencipta mendahului pengetahuan pemain, sedang pengetahuan pemain diperoleh jauh sesudah pengetahuan pencipta catur. Demikian ilmu Allah dan ilmu manusia.⁴¹

Keempat, ilmu Allah sama sekali tidak berubah dan tidak akan berubah dengan perubahan objek yang diketahi-Nya. Itu berarti tidak ada kata kebetulan di sisi Allah, karena pengetahuan-Nya

⁴⁰ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al, Bandung, 2004, Q.S. al-Isra': 58, hlm. 287.

⁴¹ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 115.

tentang apa yang akan terjadi, saat sedang terjadi dan yang sudah terjadi sama jelasnya di sisi-Nya.

Kelima, Allah mengetahui sesuatu dialam semesta ini tanpa menggunakan alat, jauh berbeda dengan ilmu manusia pada saat menginginkan suatu pengetahuan maka hanya bisa diraihinya dengan menggunakan alat seperti panca indara, akal dan hatinya dimana semua didahului oleh ketidaktahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. al-Nahl: 78).*⁴²

Keenam, ilmu Allah kekal selama-lamanya, tidak ada permulaan tidak ada akhirnya, tidak ada yang menghalangi pengetahuan Allah tentang sesuatu, dan tidak ada yang luput dari ilmu-Nya, semua jelas, semua membekas tidak hilang dan tidak pula dilupakan-Nya

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ
ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

*Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.(Q.S. Maryam: 64).*⁴³

⁴² Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Nahl': 78, hlm. 275.

⁴³ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.Maryam 64': , hlm. 309.

Manusia memperoleh kehormatan bukan semata-mata karena kemampuan atau usaha yang dilakukannya, atau bukan juga karena kebetulan yang sewaktu-waktu datang dan menghampirinya, tetapi karena ilmu yang dianugerahkan Allah kepada seseorang yang mau berusaha mendapatkannya.⁴⁴

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbuh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(Q.S al-Baqarah: 30-31).⁴⁵

Ayat ini menjelaskan bagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ketika berdo'a, setelah selesai membangun Ka'bah, keduanya berkata "wahai Tuhan kami terimalah dari kami Amal kami, dan terimalah keta'atan kami kepada-Mu, dan seluruh Ibadah kami, untuk selalu menjalankan perintah-Mu, yang man engkau sudah memerintahkan pada kami untuk membangun sebuah bangunan", do'a ini di ucapkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah selesai Meninggikan bangunan Ka'bah. Dengan adanya do'a ini menunjukan

⁴⁴ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 115-116.

⁴⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S. al-Baqarah 30-31, hlm. 6.

bahwa sesungguhnya apa yang dibangun oleh 'Ibr h m dan 'Ism ' l adalah bukan sebuah bangunan yang akan ditempatinya sendiri, dan akan dijadikan tempat tinggalnya mereka sendiri, tetapi dengan adanya do'a dari mereka itu sebagai bukti bahwa apa yang mereka bangaun dan dirikan adalah bagi semua orang yang hendak beribadah kepada Allah SWT. Dan untuk mendekatkan mereka pada-Nya, oleh sebab itu pada ayat diatas do'a 'Ibr h m dan 'Ism ' l menggunakan redaksi kata "*Wahai Tuhan kami terimalah kami*", karena seandainya untuk diri mereka sendiri, redaksi do'anya "*Wahai Tuhan mereka, semoga menerima mereka*" dan itu tidak ada nilai mendekatkan diri mereka kepada Allah, sedangkan bukanlah sifat mereka pada saat meminta pada Allah tanpa ada unsure mendekatkan diri mereka.⁴⁶

Do'a Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l sendiri menceritakan hikayat apa yang di ucapkanya sendiri, sedangkan *lafa* sebelum do'anya Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l pada saat menceritakan mereka mendirikan ka'bah itu menggambarkan hikayat kejadian yang telah lalu, dan keduanya memberi perumpamaan seakan-akan pada saat mereka hadir disitu, mereka disibukan dengan mendirikan Ka'bah, dan Zat Yang Maha Mendengar mengetahui mereka berdua pada saat mereka mengerjakan itu, Kemudian mendengarkan rangkaian do'a mereka meskipun mereka tanpa mengucapkanya, dimana dan apa yang mereka lakukan.⁴⁷

Sedangkan penggunaan *al-Asm ' al- usn* yang Maha Mendengar dalam ayat ini mempunyai penjelasan bahwa Allah SWT. mendengar do'a kita (Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l), dan permintaan kita pada-Mu, dan menerima apa yang kami minta, juga menerima kepatuhan kita pada saat engkau menyuruh kita membangun sebuah bangunan (Ka'bah). Dan Maha Mengetahui tentang perkataan (do'a)

⁴⁶ Ab Ja'far Muhammad bin Jar r al- abari, *Jami' Al-Bay n 'An Ta'w l al-Qur-an Tafs r abari*, D r al-Had s, Mesir, 2010, hlm. 795-796.

⁴⁷ Mu ammada Husaen Al- aba' aba'i, *al-Miz n F Tafs ri...*, hlm 278.

yang ada di dalam hati kami, dari keta'atan kami dan perjalanan kami mendapatkan ridha dan mahabah-Mu. Karena sesungguhnya tidak ada yang rahasia dan tidak rahasia bagi Allah SWT.⁴⁸

3. Gaya Bahasa *al-Asm 'al-usn* pada Surah al-Baqarah Ayat 128

رَبَّنَا وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنْكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Baqarah: 128).*⁴⁹

Kata "*al-Taww b*", terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ta'*, *wauw* dan *ba'*. Maknanya hanya satu, yaitu "kembali". Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat ataupun kedudukan, Kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan "kembali" ia kembali keposisi semula.

Dalam Al-Qur'an kata *al-Taww b* baik dengan hiyasan *alaiif* dan *lam*, maupun tidak denganya, ditemukan sebanyak 11 kali, dimana kesemuanya menunjuk kepada Allah SWT. sekali saja kata ini dikemukakan dalam bentuk jamak *al-Taww b n*, di mana yang dimaksud adalah manusia-manusia.

⁴⁸ Ab Ja'far Muhammad bin Jar r al- abari, *Jami' Al-Bayan ...*, hlm. 796.

⁴⁹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S.al-Baqarah 128, hlm. 20.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S. al-Baqarah: 222).⁵⁰

Kata kerja yang menggunakan kata yang terangkai oleh ketiga huruf diatas (*ta*, *wauw* dan *ba*), mempunyai beraneka macam makna dari pelakunya, sekali dia menunjuk bahwa pelakunya adalah Allah dan sekali menunjuk bahwa pelakunya itu dari Manusia. misalnya pada kedua ayat berikut:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۗ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah: 37).⁵¹

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (Q.S. al-aha:82).⁵²

⁵⁰ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung ,2004, Q.S. al-Baqarah 222, hlm. 35.

⁵¹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S.al-Baqarah 37, hlm. 6.

⁵² Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. al-aha: 82, hlm. 317.

Seperti kedua ayat diatas, kita bisa memahami bahwa Pelakunya seperti terbaca pada ayat tersebut maka manusia adalah sebagai pelaku tunggal dari kata itu, dan pada ayat selanjutnya ayat ini menunjuk kepada kedua pelaku yang mengerjakan dengan kata di atas, Allah dan manusia, yaitu firmanya:⁵³

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-Taubah: 118).⁵⁴

Mengapa Allah dalam hal menerima taubat dari para hambanya ini, menggunakan bentuk tunggal dalam arti hanya Allah sendiri yang melakukannya, sedang dari sekian banyak hal lainnya yang juga pelakunya Allah, al-Qur'an menggunakan bentuk jamak, yang melibatkan makhluk lain.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya(Q.S. Al-Hijr: 9).⁵⁵

Bentuk jamak di sini karena malaikat Jibril terlibat membawanya turun dan karena manusia terlibat dalam upaya

⁵³ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 355.

⁵⁴ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.At-Taubah: 118, hlm. 206.

⁵⁵ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Hijr: 9, hlm.272.

pemeliharaan al-Qur'an. Adapun penggunaan bentuk tunggal dalam hal taubat, adalah karena tidak ada satu pun yang mempunyai wewenang atau terliba dalam menerima atau menolak taubat, kecuali Allah dan hanya Allah sendiri saja. Ketika hati Nabi Muhammad sangat terpukul dengan sikap kaum *Musyrik n* dalam perang *Uhud*, da man paman beliau Syahid secara sangat memilukan dan beliau lika berlumuran darah, beliau bergumun” *Bagaiman mungkin satu kaum memperoleh kejayaan, padahal mereka telah membuat wajah Nabi mereka berlumur darah, pada hal dia mengajak mereka kejalan Allah?”* . Allah yang maha melihat dan maha mendengar, menegur beliau dengan firman-Nya:⁵⁶

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ
ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.(Q.S. Ali Imran:128).⁵⁷

Al-Rahman dan *al-Rah m*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Yang Maha Pengasih atau Maha Pemurah dan Maha Penyayang, keduanya berasal dari kata yang sama *al-Rahmah*. Dalam sebuah hadis *Quds* dinyatakan bahwa Allah SWT berfirman:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁵⁶ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 355.

⁵⁷ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.Ali Imran: 128, hlm. 66.

يَقُولُ قَالَ اللَّهُ أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحْمُ شَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي مَنْ وَصَلَهَا
 وَصَلَتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهٗ)⁵⁸

Aku adalah al-Rahman, Aku menciptakan al-Rahim, kuambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambung (silaturahmi) maka akan Aku sambung (rahmat-Ku) untuknyadan siapa yang memutuskannya maka Aku putuskan (rahmat-Ku untuknya).”(HR. Abu Daud).

Semua kata yang terdiri dari huruf *ra'*, *ha'*, dan *mim*, mengandung makna kelembutan, kasih sayang dan kehalusan. Hubungan silaturahmi adalah hubungan kasih sayang. *Rah m* adalah peranakan atau kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai *Rah m*, karena kasih sayang yang terjalin antara anggota-anggotanya. Konsep *Rahmah* memerlukan adanya objek *Rahmat*, seseorang atau sesuatu yang membutuhkan. Kebutuhan orang yang membutuhkan dipuaskan oleh yang maha pengasih tanpa adanya niat. *Rahmat* dari yang Maha Pengasih itu sempurna, yakni Allah tidak hanya menghendaki dipuaskanya kebutuhan orang yang membutuhkan tetapi juga benar-benar memuaskanya.⁵⁹

Rahmat lahir dan nampak dipermukaan bila ada sesuatu yang dirahmati dan setiap yang dirahmati pastilah semua yang butuh, kerena itu yang butuh tidak bisa dinamai *al-Rah m*. Di sisi lain siapa yang bermaksud memenuhi kebutuhan pihak lain tetapi secara faktual dia tidak melaksanakanya, maka ia juga tidak dapat dinamai *rah m*. Bila itu tidak terlaksana karena ketidak manpuanya, maka boleh jadi dia dianamai *rah m*, ditinjau dari kelemh lembutanya, kasih sayang dan kehalusan yang menyentuh hatinya. Tetapi yang demikian ini adalah yang tidak sempurna.

⁵⁸ Ab D d Sulaiman Bin Asas al-Sijistani, *Suanan Ab D d, D r al-Kutub 'Alamiah*, Bairut-Libanon, 3013, hlm. 497 juz 1.

⁵⁹ Sulaiman al-Kumayi, *Asma'ul Husna For...*, hlm. 14-16.

Pemilik *rahmat* yang sempurna adalah yang mengendaki dan melimpahkan kebijakan bagi yang butuh serta memelihara mereka. Sedang pemilik Rahmat yang menyeluruh adalah yang mencurahkan rahmat kepada yang wajar maupun yang tidak wajar menerimanya. Rahmat Allah bersifat sempurna karena setiap Dia menghendaki tercurahnya rahmat, seketika itu juga rahmat tercurah. *Rahmat*-Nya pun bersifat menyeluruh karena Ia mencangkup yang berhak serta mencangkup pula anaka macam rahmat yang tidak dapat dihitung atau dinilai.

Kata *Rahmat* dapat dipahami sebagai sifat zat dan karena itu rahman dan rahim merupakan sifat zat Allah SWT dan dapat juga dipahami dalam arti sesuatu yang dicurahkan. Bila demikian rahmat menjadi sifat perbuatan-Nya. Seperti anda berdo'a seperti yang diajarkan al-Qur'an surah Ali Imran: 8

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(mereka berdo'a): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".(Q.S. Ali Imran: 8).⁶⁰

Maka *rahmat* disini merupakan sesuatu yang dicurahkan Allah, bukan merupakan sifat Zat-Nya, karena sifat Zat tidak dapat dianugrahkan. Pendapat lain dikemukakan oleh mereka yang melakukan tinjauan kebahasaan. Seperti dikemukakan sebelum ini bahwa "timbangan *fa'lan*" biasanya menunjuk pada kesempurnaan dan atau kesementaraan, sedangkan timbangan *f 'il* menunjuk kepada

⁶⁰ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. Ali Imran: 8, hlm. 50.

kesinambungan dan kemantapan. Karena itu Syakh Muhammad Abdu berpendapat bahwa *rahman* adalah *rahmat* Tuhan yang sempurna tapi sifatnya sementara dan yang yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Abdu adalah kata yang menunjuk sifat *fi'il* atau perbuatan Tuhan. Dia *rahman* berarti Dia mencurahkan rahmat yang sempurna tetapi bersifat sementara atau tidak langgeng. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan *rahmat* yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus menerus. *Rahmat* menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia mukmin atau kafir bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya, tetapi karena ketidak langgengan atau kesementaraannya, maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja. Bukankah rahmat di dunia menyentuh semua makhluk, begitu juga yang diraih di dunia tidak bersifat abadi?, adapun kata *rahim* yang patronya menunjuk kemantapan dan keseimbangan maka ia menunjuk kepada sifat Zat Allah atau menunjuk kepada keseimbangan dan kemantapan nikmatnya. Kemantapan dan keseimbangan hanya dapat terwujud di akhirat kelak. Di sisi lain *rahmat ukhri* hanya diraih oleh orang yang taat dan bertaqwa.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al-'Araf: 32).⁶¹

⁶¹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung , 2004, Q.S.Al-'Araf: 32, hlm. 154.

Karena itu *rahmat* yang dikandung oleh kata *al-rah m* adalah *rahmat ukhr wi* yang akan diraih oleh yang taat dan bertaqwa kepad-Nya.⁶²

Pengunaan sifat Allah dengan *al-Tawab* pada ayat ini untuk menunjukkan bahwa Allah SWT banyak sekali menerima taubat hambanya. Berbeda dengan raja yang berkuasa saat didunia pada saat ada seseorang yang menyakitinya, Kemudian dia meminta maaf, mungkin sang Raja itu akan memaafkan orang tersebut, tetapi pada saat dia mengulangi kesalahannya dan minta maaf lagi, maka sang Raja tidak akan memaafkannya, karena sudah sifat manusia tidak mau menerima kesalahan yang diulang kembali. Tetapi sifat Allah SWT tidak seperti itu, karena Allah SWT menerima taubat bukan karena ingin mengambil kemanfaatan ataupun menghindarkan dari bahaya, bahkan menerima taubat hambanya murni kebaikan dan *fa al-Nya*. Seandainya seorang berbuat maksiat kepada Allah SWT pada setiap saat Kemudian dia bertaubat dan dia masih mengerjakan maksiatnya sampai jangka yang panjang, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa yang terdahulu dan masih mau menerima taubatnya yang sekang, oleh karena itu Allah mempunyai pengampunan yang begitu luas, sehingga disifati dengan *al-Taww b*.

Bisa juga diartikan bahwa Allah mempunyai sifat *al-Taww b* karena meskipun banyak orang yang meminta ampunan niscaya Allah SWT akan memberikan ampunan pada semuanya, dan itu wujud bahwa Allah SWT Maha Penerima Taubat. Dan pada saat penerimaan taubat tersebut beserta dengan menghilangkan siksaan bahkan bisa menghasilkan pahala bagi yang bertaubat tersebut, maka taubat tersebut merupakan suatu nikmat yang diberikan Allah pada hambanya sebagai wujud sifat *rahmat* Allah SWT. karena sesungguhnya

⁶² M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 20-22.

Allah itu Zat yang menerima banyak taubat karena keluasan *rahmat-Nya*.⁶³

Bila diamati lebih teliti kedua sifat Allah SWT yang terdapat pada ayat ini yaitu (*al-Taww b* dan *al-Rah m*) sangat sesuai dengan keadaan Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l pada saat itu, yang mana mereka berdua sedang berdo'a untuk ketetapan keislaman mereka berdua dan untuk keislaman anak turunya juga, dengan menginginkan mereka menjadi golongan orang yang Islam, dengan memperlihatkan hasil ibadah mereka berdua, dan meminta ampunan pada Allah SWT. Sedangkan penyebutan taubat terlebih dahulu didalam do'a, bagi mereka, Kemudian mendapatkan rahmat untuk mereka mempunyai kesesuaian yang sangat tepat, karena penyebutan kata *al-Taww b* pada ayat itu berdekatan setelah do'a (وتب علينا). Sedangkan mengakhirkan sifat *al-rah m* dalam penyebutan kerana mengandung keluasan maknanya, karena di dalam sifat *Rahmat* Allah SWT terdapat sifat penerima taubat-Nya.⁶⁴

4. Gaya Bahasa *al-Asm 'al-usn* pada Surah al-Baqarah Ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S. al-Baqarah:129).*⁶⁵

⁶³ Mu ammad Al-R zz Fakhruddin Al-'A'lamah ia'uddin Umar, *Tafs r al-Fakhru al-Razzi...*, hlm. 23.

⁶⁴ Mu ammad Yusuf Al-Syahir Abi Hay n, *Bahru Al-Muhit f Tafs r, D r al-Fikr*, Bairut Libanan, 1992, Hlm. 625 Juz 1.

⁶⁵ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S.al-Baqarah 129, hlm. 20.

Kata *al-'Az z* pada ayat diatas terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain dan zai yang maknanya adalah "kekukuhan", "kekuatan", dan "kemantapan". Dari sini kemudain maknanya berkembang sesuai dengan konteks serta bentuk dasar *mudhari'*-nya (kata kerja masa kininya). Jika bentuknya *ya'uzzu*, maka ia berarti "mengalahkan", jika bentuknya *ya'izzu*, maka maknanya "yang sangat jarang" atau "sedikit" bahkan "tidak ada samanya. Sedangkan bila bentuk katanya *ya'azzu* maka ini berarti "menguatkan sehingga tidak dapat dibendung dan diraih", ketiga makna diatas dapat mensifati Allah SWT.

Kata *al-'Az z* dan 'Az z terulang dalam al-Qur'an sebanyak Sembilan puluh Sembilan kali. Allah adalah *al-'Az z* yakni *Yang Maha mengalahkan siapapun yang melawan-Nya dan tidak terkalahkan oleh siapa pun*, Dia juga tidak ada sama-Nya, serta pula *tidak dapat dibendung kekuatan-Nya atau diraih kedudukanya*. Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini kata *al-'Az z* bisa diartikan dengan Yang Mulia.

Jika kemulyaan adalah milik Allah, maka Allah pula yang menganugraahkan kepada siapa yang di kehendaki-Nya, dalam konteks ini Allah menegaskan bahwa kemulyaan yang di anugraahkan-Nya kepada Rasul dan orang-orang mukmin sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Munafiqun: 8

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَهَا الْأَذْلَ ۗ وَلِلَّهِ
الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ۚ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi

Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.(Q.S. al-Munafiqun:8).⁶⁶

Ini berarti bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada kekayaan atau kedudukan sosialnya, tetapi pada nilai hubungannya dengan Allah SWT. siapa yang menghendaki kemuliaan, maka hendaklah dia menghubungkan diri dengan Allah dan tidak mengandalkan manusia guna meraihnya karena” siapa yang mencari kemuliaan melalui satu kaum, Allah akan menghinaanya melalui mereka”⁶⁷

Seadangka kata *al-Hak m* menurut tinjauan kebahasaan telah diuraikan ketika menjelaskan makna *al-Hakam* (menghalangi, seperti hukum menghalangi terjadinya penganiyayaan). Dalam al-Qur’an kata hakim terulang sebanyak 97 kali dan pada umumnya mensifati Allah SWT. ada dua hal lain yang menyandang sifat “*al-Hak m*” yaitu kitab suci al-Qur’an dan ketetapan Allah. Kebanyakan sifat Allah *al-Hak m* (sekitar 45 kali) digandengkan dengan *al-‘Az z*, disusul dengan sifat ‘*Al m* (sekitar 35 kali), Kemudian *al-Khabir* empat kali dan masing-masing sekali dengan *al-Taww b*, *al-Ham d*, *al-‘Al*, dan *al-Wasi’*.

Al-Hak m dipahami oleh sementara ulama dalam arti ”yang memiliki hikmah”, dedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai “*Hak m*”. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarrat atas kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata “*Hakamah*” yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan atau

⁶⁶ Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Jum natul ‘Al, Bandung, 2004, Q.S.al-Munafiqun: 8, hlm. 555.

⁶⁷ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta’bir Ilahi...*, hlm. 59-61.

kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai, adalah perwujudan dari hukmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai “*Hak m*” (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya adalah yang *Hakim*. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Allah menganugerahkan *al Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang *al-Quran* dan *al-Sunnah*) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. *al-Baqarah*: 269).⁶⁸

Perlu digaris bawahi bahwa *al-Hak m* dalam arti pengetahuan tentang ssuatu yang paling utama, Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung; yakni Allah SWT. jika demikia tulisan al-Ghazali, Allah adalah *hak m* yang sebenar-benarnya. Karena Dia mengetahui ilmu yang paling abadi dan tidak tergambar dalam benak (mengetahui diri-Nya), tidak juga mengalami perubahan dalam pengetahuan-Nya. Hanya Dia yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya dia yang mengenal hakekat zat, sifat dan perubahan-Nya.⁶⁹

Kedua sifat Allah SWT dalam ayat ini yakni *al- 'Az z* dan *al-Hak m* mempunyai kesesuaian yang sangat tepat pada ayat sebelumnya, karena pengutusan seorang Rasul itu berkaitan dengan sifat-sifat yang di minta oleh Nabi 'Ibr h m, dan sifat itu tidak mungkin keluar kecuali atas sesuatu yang mempunyai sifat mulia. Yang mengalahkan dan kuat, atau tidak ada batasan, atau mempunyai hikmah yang bisa menjadikan pekerjaan tepat pada peruntukannya, dan

⁶⁸ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. *al-Baqarah* 269, hlm. 45.

⁶⁹ M. Qurash Shihab, *Menyikap Ta'bir Ilahi...*, hlm. 220-221.

menjadikan risalah sebagai sebaik-baiknya ciptaanya, dan menjadikan kemulyaan mengalahkan yang lain, dan Allah Maha tahu bagaimana menjadikan para Rasul-rasul-Nya. Adapun hikmah dari didahulukannya sifat *al-'Az z* atas sifat *al-Hak m* dikarenakan *al-'Az z* tergolong sifat-sifat zat, sedangkan *al-Hak m* adalah tergolong sifat-sifat pekerjaan.

Sedangkan kalau dikaitkan dengan ayat di atas, pada saat ayat menyebutkan kata (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ) maka yang dikehendaki ayat disini adalah membaca al-Qur'an, atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya wujud yang membuat dan sifat-Nya, sedangkan makna *til wah* (membaca) sendiri adalah selalu mengingatnya, mengunakanya sebagai do'a, dan memegangnya sebagai wujud keimananya, dan *Hikmah* dari membaca adalah terjaga pelafakan pada setiap lisan, sehingga terhindar dari membelokan dan kesalahan dalam membaca. Dengan merututkan dan melafakan bacaan dalam al-Qur'an itu sendiri adalah suatu kemulyaan (*Az z.*).⁷⁰

Demikian cara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberi pelajaran, bagaimana seharusnya seseorang berdo'a kepada Allah SWT. Beliau begitu teliti dan sesuai dalam memilih *al-Asm 'al-usn*, yang selalu disebut dalam setiap akhir dalam do'anya, sebagai penegasan bahwa Allah SWT mampu mengabulkan segala permohonan hamba-Nya apabila dikehendakinya, do'a mereka pun terekam dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 127-129, sebagai berikut:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرْنَا مِنَّا سَكَتًا وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

⁷⁰ Mu ammad Yusuf As-Syahir Abi Hayan, *Bahru Al-Muhit...*, hlm. 627 juz1.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

127. dan (ingatlah), ketika 'Ibr h m meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama 'Ism ' l (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". 128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (al Quran) dan Al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah:127-129).⁷¹

Ketiga ayat di atas dapat digaris bawahi bahawa kita disyariatkan untuk selalu bertawasul kepada Allah, pada saat kita memanjatkan do'a , dengan menggunakan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Bukan berwasilah dengan pelantara kekuasaan seseorang, atau jabantanya, seperti halnya apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli *bid'ah* dan *al l*. Pada ketiga ayat ini Nabi 'Ibr h m dan 'Ism ' l bertawasul dengan menggunakan Nama-nama Allah, dengan sebaik-baiknya pilihan Nama-Nya, yaitu pada ayat 127 diakhiri dengan (السميع العليم), pada ayat 128 diakhiri (التواب الرحيم), dan ayat 129 dengan (العزیز الحکیم).

⁷¹ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jum natul 'Al , Bandung, 2004, Q.S. al-Baqarah 127-129, hlm. 20.

